

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A.Latar Belakang Masalah

Dalam proses komunikasi kita dapat menggunakan media cetak (surat kabar, majalah) dan juga media elektronik (televisi, radio, dan sebagainya). Media elektronik khususnya televisi adalah media yang dalam penyampaian pesannya disertai dengan gambar (audio-visual), dapat mengungkap dan memperjelas maksud dari apa yang sedang di tayangkan sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pemirsa. Kehadiran media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Globalisasi informasi dan komunikasi setiap media massa jelas melahirkan suatu efek sosial yang bermuatan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya manusia.

Munculnya televisi sebagai perangkat keras (hardware) dimanfaatkan sebagai media untuk memperoleh informasi di era peradaban, di satu sisi media ini memang telah menimbulkan implikasi terhadap semakin pesatnya pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan di tengah-tengah komunitas modern. Namun pada sisi lain, mengingat semakin menjamurnya stasiun televisi dan disertai pula dengan tayangan-tayangan hiburan menarik yang disajikan, ternyata selain tayangan hiburan yang hampir selalu memperlihatkan gaya hidup mewah, gosip selebriti tanah air, sinetron yang selalu menayangkan perebutan harta orang tua, serta kekerasan dalam

film kartun dan lain sebagainya, ternyata masih ada tayangan yang menyajikan tentang contoh-contoh perilaku yang arif, mendidik dan sangat menghibur. Bahkan dapat menjadi contoh dan berdampak positif bagi anak-anak khususnya. Serial ini menarik untuk disimak baik untuk anak-anak maupun dewasa, karena banyak memuat pesan-pesan moral dan agama yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. (<http://www.google.com- Upin dan Ipin, Animasi Melayu Sarat Pesan Moral Agama « paix, amour et respect.htm>, diakses tanggal 29 Oktober 2009)

Fenomena baru yang ada di kalangan anak-anak saat ini adalah adanya serial animasi Upin Ipin, yang mampu menghipnotis khalayak khususnya anak-anak untuk sering menonton tayangan ini. Banyaknya keunikan yang disajikan serial animasi inilah sebab utamanya. Upin dan Ipin ini adalah serial animasi pendek yang dibuat oleh salah satu rumah produksi dari Malaysia yaitu Les' Copaque. Produk animasi ini merupakan produk pendamping dari film Geng : Adventure Begin yang juga menampilkan kedua tokoh anak kecil kembar tersebut. Sebelumnya serial animasi Upin Ipin ini pernah di tayangkan di TVRI pada bulan ramadhan 2007 dan 2008, namun sejak ramadhan tahun 2009 sampai sekarang serial animasi ini tayang di TPI. Selain di Indonesia dan Malaysia sendiri, serial animasi Upin Ipin ini juga telah ditayangkan oleh Hilal TV di Turki. (<http://www.google.com- Serial Animasi// Upin dan Ipin/.htm>, di akses 24 Oktober 2009).

Upin dan Ipin adalah dua anak kembar identik berusia 5 tahun, hidup di lingkungan muslim melayu bersama kakak mereka (Ros) dan sang nenek (Opah Uda), Mereka merupakan tokoh protagonis di serial ini. Upin lahir 5 menit lebih awal

sehingga ia merupakan kakak dari Ipin. Dengan ciri-ciri botak dan hanya ada sehelai rambut di kepalanya, berbaju kuning, bertindak sebagai pimpinan diantara keduanya. Sedangkan Ipin menggunakan baju warna biru, menggemari ayam goreng, dan merespon hal-hal yang ia setuju dengan kata "betul, betul, betul".

Ditengah kerinduan animasi Indonesia setelah hilangnya serial Si Unyil yang pernah ditayangkan di TVRI dan mendapat sambutan yang sangat bagus dan setelah diberhentikannya tokoh boneka Si Komo, kini kita dihadirkan suatu tayangan anak yang cukup menarik dari negeri Jiran. Serial animasi Upin Ipin ini sekarang tayang di TPI setiap hari. Walaupun bahasanya menggunakan bahasa Melayu, namun tidak sulit untuk memahami jalan ceritanya. serial animasi produksi negeri tetangga Malaysia itu berbeda dengan film-film kartun dan tayangan anak lain yang ada di layar televisi selama ini. Bila kartun lain masih menyisakan adegan kekerasan, perkelahian, dan caci-maki, Upin telah alpa semua itu. "Tayangan ini disajikan sederhana namun banyak mengandung pesan moral. Karena serial animasi ini menyajikan perilaku yang baik dalam lingkungan keluarga dan sekitarnya seperti, patuh kepada orang tua, toleransi kepada teman, hormat kepada guru dan sebagainya. ([www.Republika online-serial upin ipin-html](http://www.Republika online-serial upin ipin-html).diakses tanggal 26 Oktober 2009).

Tayangan Upin Ipin saat ini tidak hanya digemari oleh anak-anak tetapi juga remaja. Dalam film animasi keluarga yang menceritakan tentang kehidupan 2 orang anak malaysia dalam kehidupan sehari-harinya ini dimunculkan beberapa etnik. Diantaranya yaitu etnik-etnik yang ada di Malaysia. Ada Etnik Melayu, China maupun India. Film Animasi ini dirilis tahun 2006 dan diputar secara berseri di TV9

Malaysia. Episode terbaru kali ini juga diputar secara berseri di TV 9 pada bulan Ramadhan 1429H. Film ini sangat mendidik bagi anak-anak karena ada ditengah bersaingnya film animasi atau kartun yang sarat dengan nilai kekerasan. Tayangan ini juga pernah mendapatkan penghargaan sebagai film animasi terbaik kuala lumpur international film festival 2007.

Pemeran dalam serial animasi upin ipin ini kurang lebih terdapat delapan pemain pendukung yang biasa bersama dengan tokoh utama. Pertama yaitu Ros yang tidak lain adalah kakak mereka, biasa dipanggil Kak Ros, dicitrakan sebagai kakak yang galak tetapi sebenarnya menyayangi kedua adiknya. Ketika ada kesempatan pemeran Kak Ros ini juga sering menggoda kedua adiknya. Kedua adalah opah Uda yaitu nenek dari Upin, Ipin dan Ros, biasa dipanggil Opah. Dia adalah sosok nenek yang baik hati, senang memanjakan si kembar, dan merupakan tokoh referensi dalam hal kearifan dan keagamaan. Berikutnya adalah Fizi yaitu tetangga Upin dan Ipin. Ia adalah anak yang percaya diri dan sangat dimanjakan oleh orang tuanya. Meskipun kadang-kadang sombong tapi ia baik hati dan bersahabat. Selanjutnya adalah Ehsan yang merupakan sepupu Fizi. Ia sosok pendiam dan canggung, berusaha formil dan pantas, tetapi juga mempunyai sifat setia kawan. Mei Mei adalah teman bermain dan sekelas di Taman Kanak-kanak, merupakan etnis Cina dan ia sering menasihati si kembar. Sedangkan Rajoo teman yang paling tua dari Upin dan Ipin, mempunyai etnis Tamil India, lima tahun lebih tua dari si kembar, dan kadang-kadang bertindak sebagai figur Saudara Tua bagi si kembar. Berikutnya adalah Mael, yaitu teman sekelas lainnya, ia bergabung dengan kenakalan dan kejenakaan si kembar, tapi ia

juga mudah bingung dan gegabah. Terakhir yaitu Jarjit, yang juga merupakan teman dari Upin dan Ipin, sebaya dengan si kembar tapi memiliki suara yang lebih tua.

Penelitian mengenai pengaruh televisi menjelaskan bahwa televisi adalah pengalaman bersama dari semua orang, dan mempunyai pengaruh memberikan jalan bersama dalam memandang dunia. Televisi adalah bagian yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari kita. Dramanya, iklannya, beritanya, acara lain membawa dunia yang relatif koheren dari kesan umum dan mengirimkan pesan ke setiap rumah. Televisi mengolah dari awal kelahiran predisposisi yang sama dan pilihan yang biasa diperoleh dari sumber primer lainnya. Televisi telah menjadi sumber umum utama dari sosialisasi dan informasi sehari-hari (kebanyakan dalam bentuk hiburan) dari populasi heterogen lainnya.

Pola berulang dari pesan-pesan dan kesan yang di produksi misal dari televisi membentuk arus utama dari lingkungan simbolis umum. Garbner menanamkan proses ini sebagai kultivasi (*cultivation*), karena televisi dipercaya dapat berperan sebagai agen penghomogen dalam kebudayaan. Teori kultivasi sangat menonjol dalam kajian mengenai dampak media televisi terhadap khalayak. Bagi Garbner, dibandingkan media massa yang lain, televisi telah mendapatkan tempat yang sedemikian signifikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendominasi "lingkungan simbolik" kita, dengan cara menggantikan pesannya tentang realitas bagi pengalaman pribadi dan sarana mengetahui dunia lainnya (McQuail, 1996).

Tidak dapat kita pungkiri lagi ketenaran serial animasi Upin ipin di kalangan anak-anak saat ini, bahkan kondisi seperti ini dimanfaatkan betul oleh para pedagang. Mereka membuat pakaian, tas sekolah, dan segala macam aksesoris anak yang bergambar tokoh Upin ipin, dan hasilnya sangat digemari anak-anak. Namun dibalik ketenarannya tersebut ternyata film animasi Upin ipin juga mampu menimbulkan efek positif bagi anak-anak. Didalam serial animasi tersebut banyak sekali mengajarkan perilaku beribadah seperti sholat, puasa, zakat, menghormati orang tua, rukun dengan teman, dan toleransi. Tanpa mereka sadari sikap dan perilaku para tokoh dalam serial animasi tersebut seringkali mereka contoh dan berpengaruh terhadap perilaku beribadah mereka. Dampak yang ada juga telah dirasakan oleh ibu Marni warga Depok Sleman, yang mengakui bahwa anak-anaknya menjadi lebih rajin sholat, patuh kepada orang tua, dan tidak mudah berkelahi dengan teman-temannya setelah sering menonton tayangan Upin ipin. Meskipun dampak yang diperoleh lainnya anak-anaknya juga lebih menggemari ayam goreng. (<http://www.suarakonsumen.com>.diakses 6 November 2009).

Penulis mengambil lokasi penelitian di dua SD yaitu SD Madigondo I dan SD Madigondo II, karena murid SD ini memiliki minat yang cukup tinggi terhadap tayangan televisi khususnya serial animasi Upin ipin. Lain halnya dengan siswa SD yang ada di perkotaan pada umumnya, karena mereka lebih banyak memiliki waktu luang. Seperti yang di ungkap bapak Kadari SPd.I kepala sekolah SD Madigondo II bahwa siswa-siswi di SD ini sebelumnya kurang patuh kepada guru dan peraturan sekolah, namun setelah ada serial animasi Upin ipin para siswa menjadi lebih patuh

kepada guru dan tidak mudah berkelahi dengan teman. Hal tersebut juga dirasakan oleh guru-guru kelas mereka, dan sepertinya serial animasi Upin ipin memang berhubungan dengan sikap patuh para siswa. (wawancara 29 oktober 2009,dengan Kepala sekolah SD Madigondo II).

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa tayangan televisi berbengaruh terhadap sikap anak. Fenomena ini menunjukkan banyaknya ungkapan dari masyarakat, orang tua, maupun guru-guru pengajar yang menyatakan bahwa anak serta siswa-siswi mereka menjadi lebih baik dalam bersikap baik dengan teman, orang tua, maupun para guru, setelah sering menonton serial animasi Upin ipin di TPI. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti guna mengetahui seberapa kuat hubungan intensitas menonton serial Upin ipin di TPI yang diduga berhubungan erat dengan kepatuhan anak kepada orang tua pada siswa SD Madigondo I dan SD Madigondo II.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Seberapa kuat hubungan antara intensitas menonton serial animasi Upin Ipin di TPI dengan kepatuhan anak kepada orang tua pada siswa SD Madigondo I dan SD Madigondo II?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk menguji hubungan antara intensitas menonton serial animasi Upin ipin dengan sikap patuh anak pada siswa SD Madigondo I dan SD Madigondo II.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1) manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan masukan untuk membuat tayangan televisi yang lebih baik dan efektif dalam mempengaruhi khalayak sasaran untuk dapat mempengaruhi sikap anak sekolah dasar pada khususnya.

#### 2). Manfaat akademis

penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan awal untuk menggali lebih dalam dampak tayangan televisi bagi khalayak khususnya dalam mempengaruhi sikap anak-anak.

### **E. Kerangka Teori**

#### **1. Efek komunikasi massa.**

Setiap komunikasi yang dibangun selalu mempunyai efek dan efek komunikasi merupakan sebuah perubahan yang terjadi di dalam diri penerima, karena menerima pesan-pesan dari suatu sumber. Perubahan ini meliputi perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan perilaku nyata.



Komunikasi dikatakan efektif apabila ia menghasilkan efek-efek atau perubahan-perubahan sebagaimana yang diharapkan oleh sumber, seperti perubahan sikap atau perilaku atau pengetahuan atau bisa juga perubahan ketiganya (Wiryanto, 2002:39). Perubahan-perubahan di pihak penerima ini diketahui dari tanggapan-tanggapan yang diberikan penerima sebagai umpan balik. Umpan balik merupakan unsur yang amat penting, karena tanpa umpan balik kita tidak mengetahui apakah proses komunikasi yang kita bangun tersebut adalah efektif.

Dalam situasi pribadi ketika komunikan dan komunikator dapat bertatap muka secara langsung maka umpan baliknya mudah diketahui bahkan umpan baliknya bisa diketahui ketika proses komunikasi berlangsung. Dengan melihat gerak, mimik, ekspresi wajah kita sudah bisa mengetahui feedback dari komunikasi kita. Beda halnya dengan komunikasi massa yang berkomunikasi melalui saluran-saluran media massa. Karena komunikator tidak bertatap muka langsung dengan komunikan maka respon dari proses komunikasi yang disampaikan tidak mudah diketahui hasilnya. Karena umpan baliknya tidak dapat segera di ketahui maka efek yang di timbulkan juga tidak dapat diketahui dalam komunikasi massa efek yang di timbulkan bersifat lambat dan langka.

Menurut Warner severin dan James Tankard, seperti yang dituangkan dalam penelitian studi Erie Country, study Rovere, studi Decatur dan studi Elmira, menyatakan bahwa komunikasi massa memiliki efek yang terbatas, tidak kuat tidak powerfull, malahan tidak efektif manakala tujuannya untuk

menimbulkan sikap atau perilaku nyata. Media massa lebih berfungsi untuk memperteguh keyakinan yang ada. Audience bukan lagi pasif karena audience menyaring informasi melalui proses seleksi terpaan, seleksi persepsi, dan seleksi ingatan. Model efek komunikasi massa tersebut lebih menekankan pada suatu proses terjadinya efek komunikasi massa. Sedangkan menurut Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi mengatakan bahwa efek media dapat dioperasionalkan sebagai evaluasi kemampuan media dan sebagai pengetahuan. Di bagi dalam 3 efek yang ditimbulkan dalam proses komunikasi diantaranya:

- a. *Efek kognitif* (berhubungan dengan pengetahuan dan opini), yaitu perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipercaya oleh khalayaknya. Dampak ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi. Contoh pesan komunikasi melalui media massa yang menimbulkan efek kognitif antara lain berita, tajuk rencana, acara penerangan, acara pendidikan, dan sebagainya.
- b. *Efek afeksi* (berhubungan pembentukan dan perubahan sikap), yaitu perubahan apa yang dirasakan, disenangi dan dibenci oleh khalayak. Dampak ini ada hubungannya dengan emosi, sikap atau nilai. Misalnya perasaan kesal, marah, benci, kecewa, penasaran dan sebagainya.

- c. *Efek behavioral* (berhubungan dengan perilaku), dampak ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan kegiatan atau kebiasaan yang berlaku (Wiryanto, 2000:39).

Ketiga efek di atas mengacu pada suatu efek yang jelas, yang berarti bahwa proses komunikasi akan menimbulkan pengertian, sikap, dan tingkah laku.

## 2. Teori Kultivasi

Berkaitan dengan persoalan efek yang ditimbulkan media massa khususnya televisi sebagai problem sentral dalam upaya penelitian ini, maka penulis tidak bisa lepas dari teori dalam ilmu komunikasi yaitu *Cultivation Theory*. Teori kultivasi dikembangkan untuk menjelaskan dampak menyaksikan televisi pada persepsi, sikap, dan nilai-nilai orang. Televisi menjadi media atau alat utama dimana para penonton televisi itu belajar tentang masyarakat dan kultur dilingkungannya. Gerbner berpendapat bahwa media massa menanamkan sikap dan nilai tertentu. Media pun kemudian memelihara dan menyebarkan sikap dan nilai itu antar anggota masyarakat kemudian mengikatnya bersama-sama pula. Dengan kata lain, media mempengaruhi penonton dan masing-masing penonton itu meyakinkannya. Jadi, para pecandu televisi itu akan memiliki kecenderungan sikap yang sama satu sama lain.

Bagi Garbner, dibandingkan media massa yang lain, televise telah mendapatkan tempat yang sedemikian signifikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendominasi "lingkungan simbolik" kita, dengan cara menggantikan

pesannya tentang realitas bagi pengalaman pribadi dan sarana mengetahui dunia lainnya (McQuail, 1996: 254).

Namun teori kultivasi ini tidak seluruhnya langsung dapat diterima oleh peneliti-peneliti lain. Perubahan antara pemirsa “berat” dan “ringan” televisi muncul pada beberapa variabel penting, yaitu usia, tingkat pendidikan, membaca berita, dan jenis kelamin. Paul Hirsch mengindikasikan bahwa jika orang mengontrol sejumlah variable yang berbeda semuanya sekaligus, dampak yang disebabkan oleh televisi menjadi sangat kecil.

Rubin, Perse, dan Taylor (1998) meragukan bahwa kultivasi adalah sebagai efek umum dari terlalu seringnya menonton televisi. Dalam survey yang dilakukan, mereka menemukan dampak menyaksikan televisi pada persepsi realitas social, tetapi dampaknya spesifik program acara tertentu. Hasilnya memberikan bukti bahwa pemirsa yang aktif dan secara berbeda mengevaluasi isi televisi, atau dengan kata lain bahwa audien televisi adalah pemirsa yang aktif (Werner-Tankard, 2007: 322).

Banyaknya kritikus teori kultivasi menyatakan bahwa tidak masuk akal untuk memperkirakan bahwa menyaksikan televisi secara menyeluruh mempunyai dampak kultivasi. Beberapa peneliti menyatakan bahwa teori kultivasi mungkin tidak mendukung untuk semua isi televisi secara umum tetapi mungkin cenderung untuk jenis-jenis tayangan televisi spesifik. Usia, jenis kelamin, status social, niat menyaksikan (keinginan untuk menyaksikan televisi) dan kenyataan yang dirasakan

(mengenai isi televisi) merupakan predictor keyakinan pada orang lain yang lebih baik dari pada tayangan televisi.

### **3. Sikap**

Sikap seseorang adalah keadaan mudah terpengaruh untuk memberikan tanggapan terhadap rangsangan lingkungan yang dapat memulai atau membimbing perilaku seseorang. Sikap adalah evaluasi, perasaan emosional dan kecenderungan tindakan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dan bertahan lama dari seseorang terhadap beberapa obyek atau gagasan (Kotler, 1997).

Sikap biasanya memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap obyek yang dihadapinya. Jadi secara definitive berarti suatu keadaan jiwa (mental) dan keadaan pikir (neural) yang dipersepsikan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu obyek, yang diorganisir melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau secara dinamis pada perilaku.

•Ciri-ciri sikap :

- 1). Sikap bukan pembawaan manusia sejak lahir, melainkan terbentuk selama perkembangan sebagai akibat hubungan dengan obyek-obyek di lingkungannya.
- 2). Sikap dapat berubah sebagai hasil dari interaksi antara seseorang dengan orang lain.
- 3). Sikap tidak berdiri sendiri tetapi mengadakan hubungan dengan suatu obyek.

4). Sikap hanya cocok untuk situasi tertentu yang belum tentu sesuai dengan waktu lain karena sikap dapat berubah menurut situasi.

5). Sikap mengandung factor perasaan dan factor motif (Walgito, 1991)

•Beberapa fungsi sikap adalah sebagai berikut:

1). Sebagai alat menyesuaikan diri

2). Sebagai alat pengatur tingkah laku.

3). Sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman

4). Sebagai pernyataan kepribadian (Ahmadi, 1991: 179)

Sikap merupakan kecenderungan dalam bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai (Rakhmat, 2005 :41). Sikap bukan merupakan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Obyek sikap dapat berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, atau kelompok. Sikap bukan rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah harus pro atau kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, mengesampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus dihindari.

Beberapa faktor yang menyebabkan perubahan sikap:

1. Faktor intern

Factor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Factor ini berupa selektifitas atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap factor dari luar itu biasanya di sesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya.

## 2. Faktor ekstern

Factor yang terdapat diluar pribadi manusia. Factor ini berupa interaksi social diluar kelompok (Ahmadi, 1991: 171).

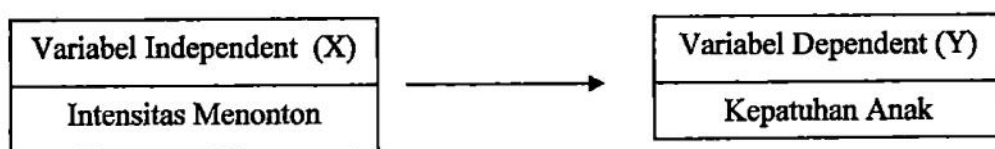
Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu obyek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi, dan lain-lain. Terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Sehingga dalam hal ini media massa, lingkungan keluarga, dan lembaga sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan sikap.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian dari kerangka teori di atas yang juga sesuai dengan permasalahan dari penelitian ini, maka penulis menuangkan kedalam bentuk kerangka pemikiran. Variabel yang terkandung dalam hipotesis penelitian ini terdiri

atas dua variable yaitu variabel independen (bebas), yaitu intensitas menonton serial animasi Upin Ipin (X), dan variabel dependen (terikat), yaitu sikap anak (Y).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menggunakan paradigma dengan satu variabel dependent (X) dan satu variabel dependent (Y), dimana paradigma tersebut menunjukkan hubungan antara satu variabel dependen (X) dengan satu variabel dependen (Y).



Sketsa hubungan antar variable

(Masri Singarimbun, Sofyan Effendy, 1994: 89)

Keterangan:

“ Menjelaskan tentang intensitas menonton yang berkaitan dengan kepatuhan anak”.

### G. Hipotesis.

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang mengarahkan jalannya penelitian dan disebut juga sebagai sebuah kesimpulan yang belum final dan masih memerlukan pembuktian empiris akan kebenaran. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatif, maka penggunaan hipotesis dianggap sangat penting. Hipotesis yang digunakan adalah:



Ha: Ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton serial animasi Upin Ipin di TPI dengan kepatuhan anak kepada orang tua pada siswa SD Madigondo I dan SD Madigondo II.

Ho: Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton serial animasi Upin Ipin di TPI dengan kepatuhan anak kepada orang tua pada siswa SD Madigondo I dan SD Madigondo II.

Adapun hipotesis kerjanya:

“Semakin tinggi intensitas menonton serial animasi Upin Ipin di televisi semakin tinggi pula tingkat kepatuhan anak pada siswa SD Madigondo I dan SD Madigondo II.”

## **H. Definisi Konseptual**

Definisi konsep adalah unsur penelitian yang terpenting dan merupakan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial (Masri Singarimbun, Sofian efendy, 1989: 33). Yang menjadi konsep dalam penelitian ini adalah:

### **1. Variabel Independent (X)**

Variabel independent dalam penelitian ini adalah intensitas menonton dengan menguraikan definisi sebagai berikut:

Intensitas menonton yaitu tingkatan atau ukuran kedalaman seseorang dalam memperhatikan atau mengawasi, dan meresapi lambing-lambang dengan menggunakan panca indra. (Kurniawan Junaedi, 1991: 20).

## 2. Variabel Dependent (Y)

Tingkat kepatuhan adalah tingkatan seseorang dalam mematuhi suatu peraturan yang telah ditetapkan, yang diukur dengan sikap, merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relative ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya atau meliputi komponen kognitif, afektif, atau perilaku (Walgito, 1994: 109).

## I. Definisi Operasional

Menurut J. Vrandenberg dalam suatu penelitian harus mengambil keputusan-keputusan yang operasional. Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variable (Singarimbun,1989:46). Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya pengukuran atas variabel itu dilakukan.

Dalam penelitian ini ada beberapa variabel yang saling berkaitan, variabel tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Variabel Independent (Intensitas menonton)

Variabel independent merupakan variabel yang diduga sebagai penyebab atas pendahulu dari variabel yang lain (Rakhmat, 1995: 12).

Menonton serial animasi Upin Ipin di TPI merupakan variabel independen, di ukur dari:

- a. Frekuensi menonton serial animasi Upin Ipin, yang diukur dengan seberapa sering seseorang menonton serial animasi Upin Ipin di TPI.
- b. Tingkat perhatian siswa/i SD Madigondo I dan SD Madigondo II terhadap serial animasi Upin Ipin di TPI, yaitu tingkat perhatian yang diberikan individu terhadap serial animasi Upin Ipin di TPI, seberapa besar seseorang memperhatikan sesuatu yang menarik dari serial animasi Upin Ipin tersebut seperti, penampilan para tokoh dan isi pesannya.
- c. Tingkat lamanya (durasi) menonton serial animasi Upin Ipin di TPI, yang diukur dengan berapa jam waktu yang digunakan untuk menonton dalam setiap kali tayang.
- d. Tingkat ketertarikan penonton terhadap serial animasi Upin Ipin di TPI, yang diukur dengan seberapa jauh mereka tertarik dengan tokoh dan isi pesan, sehingga dapat mempengaruhi sikap patuh mereka.

## 2. Variabel Dependent (sikap patuh anak)

Variabel dependent yaitu sebuah variabel yang keadaannya ditentukan atau dijelaskan oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah sikap patuh anak pada siswa SD Madigondo I dan SD Madigondo II.

Sikap anak dalam penelitian ini yaitu sikap patuh pada anggota keluarga setelah menonton serial animasi Upin Ipin di TPI. Variabel ini diukur dengan tingkat kepatuhan yang dapat diukur dengan bagaimana sikap patuh yang dilakukan anak diantaranya:

- a. Tingkat ketaatan dalam menjalankan peraturan yang ditetapkan di sekolah. Diukur dengan seberapa sering mereka taat pada peraturan yang ada di sekolah.
- b. Tingkat kepatuhan dalam menjalankan perintah orang tua. Diukur dengan seberapa sering mereka patuh kepada setiap hal yang diperintahkan oleh orang tua.
- c. Tingkat kedisiplinan, yang diukur dengan seberapa sering mereka disiplin dengan peraturan yang telah ditetapkan, baik di sekolah maupun di rumah.

## **J. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatif, yaitu penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel lain atau menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa (Sugiono, 1999: 10).

## **2. Lokasi penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di SD Madigondo I dan SD Madigondo II, dengan alasan karena sebagian besar siswa di masing-masing SD tersebut memiliki kecenderungan sebagai penonton serial animasi Upin ipin. Terbukti dengan kebiasaan para tokoh dalam tayangan tersebut yang sering ditiru dalam kehidupan sehari-hari setiap siswa baik di sekolah ataupun di rumah.

## **3. Populasi dan sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 1999: 72). Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah siswa kelas IV, V, dan VI dari SD Madigondo I dan SD Madigondo II. Hal ini disebabkan karena pada masa tersebut (kelas

IV, V, VI) dengan usia rata-rata 9-12 tahun memiliki sifat khas yaitu ingin mengetahui dan ingin belajar. Sehingga jumlah total keseluruhan populasi adalah 95 siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiono, 1999: 73). Namun apabila subyek kurang dari 100 lebih maka diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi (Suharsini, 1996:20). Sehingga penulis mengambil seluruh populasinya untuk diambil dijadikan sampel, tanpa ada seleksi terlebih dahulu karena jumlah subyeknya kurang dari 100.

Tabel jumlah responden penelitian

No	Kelas	SD Madigondo I	SD Madigondo II	Sampel	Jumlah akhir
1	IV	15	14	100%	29
2	V	17	16	100%	33
3	VI	18	15	100%	33
Jumlah					95

#### **4. Metode pengumpulan data**

- Kuesioner.

Metode kuesioner ini merupakan metode pengumpulan data menggunakan seperangkat daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis dan lengkap yang di ajukan kepada responden (Masri, 1989: 175). Dengan menyebarkan kuesioner ke siswa kelas IV, V, VI SD Madigondo I dan SD Madigondo II.

- Studi Dokumen

Metode ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klarifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah, dan lain-lain (Namawi, 2001:95).

#### **5. Teknik Pengukuran Skala**

Skala pengukuran yang digunakan untuk menghitung skor jawaban responden menggunakan skala ordinal, yaitu bilangan yang menunjukkan tingkat dengan kategori data mempunyai jarak yang sama (Rakhmat, 2001: 17). Untuk menghitung skor jawaban responden, penulis memilih untuk menggunakan Skala berjenjang lima, kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Kategori sangat tinggi responden menjawab (a) dengan skor 5
2. Kategori tinggi responden menjawab (b) dengan skor 4
3. Kategori sedang responden menjawab (c) dengan skor 3
4. Kategori rendah responden menjawab (d) dengan skor 2
5. Kategori sangat rendah responden menjawab (e) dengan skor 1

## **K. Uji Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Uji Validitas**

Validitas menunjukkan sejauhmana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Selain itu, uji validitas juga berkaitan dengan permasalahan “apakah instrument yang dipersiapkan untuk mengumpulkan data penelitian benar-benar mengukur apa yang ingin diukur (Masri Singarimbun, 1989:123). Pengujian validitas dapat dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item-item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel, dilakukan dengan menggunakan rumus teknis korelasi *pearson product moment*. Menurut Masri, untuk mengetahui apakah variabel yang diuji valid atau tidak, hasil korelasi dibandingkan dengan angka kritik tabel korelasi dengan taraf signifikan 5%. Jika korelasi dari hasil perhitungan lebih besar dibandingkan nilai kritis, maka pertanyaan-pertanyaan tersebut dinyatakan valid, sebaliknya jika angka korelasi dari hasil perhitungan lebih kecil dibandingkan angka kritis maka pertanyaan-pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid (Masri Singarimbun, 1989: 139).



Korelasi *pearson product moment* dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum xy}{n-1}}{\sqrt{\frac{\sum x^2}{n-1}} \sqrt{\frac{\sum y^2}{n-1}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi antara x dan y

x = variabel independent

y = nilai variabel

$\sum xy$  = jumlah nilai x dan y

$\sum x^2$  = jumlah kuadrat pada variabel x

$\sum y^2$  = jumlah kuadrat pada variabel y

n = jumlah sampel

## 2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menguji kestabilan dan konsistensi dari waktu ke waktu. Kuesioner dikatakan reliabel apabila kuesioner tersebut memberikan hasil yang konsisten jika digunakan secara berulang kali dengan asumsi kondisi pada saat pengukuran tidak boleh berubah. Pengujian reliabilitas setiap variabel dilakukan dengan *Cronbach Alpha Coefisient*. Data yang diperoleh dapat dikatakan *reliable* jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar

atau sama dengan 0,6. Dalam pengujian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{n}{n-1} \left[ 1 - \frac{\sum v_i}{Vt} \right]$$

Keterangan:

n = jumlah butir

$V_i$  = varians butir

$\alpha$  = jumlah

$V_t$  = varians nilai total

#### L. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif, yaitu analisa yang menekankan pada data-data numeral (angka) yang diolah dengan metode statistika, yaitu untuk menguji hipotesis dan untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

- Teknik korelasi product moment.

Analisa yang digunakan adalah korelasi product moment, yaitu teknik yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N(\sum x^2) - (\sum x)^2][N(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi

$N$  = Jumlah sampel

$\sum xy$  = Produk dari  $x$  dan  $y$

$\sum x$  = jumlah nilai  $x$

$\sum y$  = jumlah nilai  $y$